

ANALISIS WACANA BAHASA CAMPURAN (CODE-MIXING) DALAM KOMUNIKASI MAHASISWA BIPA DI LINGKUNGAN KAMPUS: STUDI TERHADAP STRATEGI BAHASA DAN IDENTITAS DALAM PRAKTIK MULTIBAHASA SEHARI-HARI

Dwi Handayani

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
dwikhandayani0@gmail.com.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik campur kode (code-mixing) dalam komunikasi mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di lingkungan kampus, dengan fokus pada strategi bahasa dan pembentukan identitas dalam interaksi multibahasa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang dominan adalah penyisipan kata dan frasa dari bahasa ibu mahasiswa, seperti bahasa Melayu Patani dan bahasa Inggris, ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Campur kode ini muncul dalam berbagai konteks, seperti percakapan informal antar teman, interaksi dengan dosen, hingga transaksi dengan masyarakat sekitar kampus. Fungsi campur kode yang ditemukan antara lain fungsi ekspresif, fatis, referensial, dan metalinguistik. Fenomena ini mencerminkan bahwa penggunaan campur kode bukan sekadar keterbatasan penguasaan bahasa, melainkan strategi komunikasi yang merepresentasikan adaptasi linguistik dan identitas multikultural mahasiswa BIPA. Penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman praktik kebahasaan dalam pendidikan BIPA dan memberikan wawasan tentang dinamika wacana dalam komunitas multibahasa.

Kata Kunci: Campur Kode, Mahasiswa BIPA, Komunikasi, Strategi Bahasa, Identitas

Pendahuluan

Dalam ranah pendidikan bahasa, khususnya dalam konteks program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing), fenomena interaksi antarbudaya dan antarbahasa menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Mahasiswa asing yang mengikuti program BIPA umumnya berasal dari berbagai negara dengan latar belakang linguistik dan budaya yang beragam. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang multikultural dan multilingual, di mana praktik komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh struktur formal bahasa yang dipelajari, tetapi juga oleh dinamika sosial, identitas budaya, serta strategi adaptasi linguistik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena linguistik yang kerap muncul dalam situasi ini adalah *code-mixing* atau pencampuran bahasa. *Code-mixing* merujuk pada praktik pencampuran dua atau lebih bahasa dalam satu ujaran atau konteks komunikasi yang sama. Dalam lingkungan kampus, terutama dalam interaksi informal, mahasiswa BIPA sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa ibu mereka, seperti bahasa Thai, Melayu Patani, Arab, Mandarin, hingga bahasa Inggris.

Praktik ini bukan hanya muncul karena keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia, tetapi juga karena adanya kebutuhan untuk menyesuaikan diri secara sosial, menjembatani makna, serta

mempertahankan identitas budaya mereka. Dalam praktiknya, *code-mixing* dapat menjadi alat bantu komunikasi yang efektif bagi mahasiswa asing dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan akademik maupun non-akademik. Ketika berinteraksi dengan dosen, teman sekelas, atau masyarakat sekitar, mahasiswa BIPA menggunakan strategi campuran bahasa sebagai cara untuk menyampaikan pesan secara jelas dan dapat dipahami, terutama ketika mereka mengalami kesulitan dalam menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, pencampuran bahasa juga mencerminkan posisi sosial dan peran yang mereka mainkan dalam komunitas baru yang sedang mereka masuki. Selain itu, praktik *code-mixing* juga berperan dalam proses negosiasi identitas.

Bagi sebagian mahasiswa, mempertahankan unsur-unsur dari bahasa ibu atau bahasa regional yang mereka kuasai menjadi cara untuk menunjukkan siapa diri mereka dan dari mana mereka berasal, tanpa harus mengorbankan proses akulturasi dengan budaya lokal Indonesia. Dalam konteks ini, bahasa menjadi tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas, solidaritas, dan resistensi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik *code-mixing* digunakan oleh mahasiswa BIPA dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus, khususnya dari perspektif strategi bahasa dan konstruksi identitas. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan wawancara sebagai instrumen utama, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman linguistik seorang mahasiswa asal Thailand dalam konteks kelas BIPA level 1. Fokus utama terletak pada bagaimana *code-mixing* dipraktikkan, dalam situasi apa saja pencampuran bahasa terjadi, strategi apa yang digunakan untuk mengatasi kendala linguistik, serta bagaimana semua itu berkaitan dengan pembentukan identitas sosial dan budaya mahasiswa asing di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Konsep Code-Mixing

Code-mixing adalah fenomena linguistik yang terjadi ketika seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama dalam suatu tuturan. Menurut Muysken (2000), *code-mixing* dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: insertion (penyisipan elemen seperti kata atau frasa dari bahasa lain), alternation (pergantian antara dua bahasa dalam satu ujaran), dan congruent lexicalization (percampuran unsur gramatikal dan leksikal dari dua bahasa). Dalam konteks komunikasi mahasiswa BIPA, *code-mixing* muncul secara alami sebagai respons terhadap keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia dan sebagai alat untuk menjaga kelancaran komunikasi. Nababan (1984) menyatakan bahwa *code-mixing* lebih bersifat spontan dan sering digunakan dalam situasi informal. Sementara itu, menurut Wardhaugh (2006), pencampuran bahasa sering terjadi dalam komunitas bilingual atau multilingual yang tidak memiliki batas linguistik yang tegas. Hal ini sangat relevan dalam konteks mahasiswa asing di Indonesia yang membawa serta bahasa ibu dan bahasa kedua mereka dalam komunikasi di lingkungan kampus.

Bahasa dan Identitas

Bahasa merupakan representasi utama dari identitas seseorang. Hall (1997) menegaskan bahwa identitas tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk secara sosial dan kultural melalui praktik diskursif, termasuk penggunaan bahasa. Dalam konteks mahasiswa asing, pencampuran bahasa menjadi salah satu bentuk negosiasi identitas antara keinginan untuk beradaptasi dengan budaya lokal dan kebutuhan untuk mempertahankan jati diri budaya asal. Joseph (2004) juga menambahkan bahwa identitas linguistik berkembang seiring dengan pengalaman sosial dan kultural penutur. Dalam program BIPA, mahasiswa tidak hanya belajar bahasa Indonesia sebagai sistem linguistik, tetapi juga membangun identitas baru sebagai bagian dari komunitas akademik Indonesia. Oleh karena itu, analisis terhadap praktik *code-mixing* juga menjadi cara untuk memahami bagaimana identitas sosial dan kultural dinegosiasikan.

Praktik Multibahasa dalam Pendidikan BIPA

Program BIPA merupakan wadah pendidikan bahasa Indonesia bagi penutur asing yang bertujuan untuk membekali mahasiswa asing dengan kompetensi berbahasa Indonesia secara komunikatif dan kontekstual. Dalam praktiknya, mahasiswa BIPA berada dalam lingkungan multibahasa, di mana bahasa Indonesia, bahasa ibu, serta bahasa lain (seperti Inggris dan Melayu) digunakan secara bergantian maupun bersamaan. Penelitian sebelumnya oleh Mutia Febriyana (2024) mengungkapkan bahwa mahasiswa BIPA sering kali mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asalnya dalam berbagai situasi informal, seperti saat berbicara dengan teman, berbelanja, atau berdiskusi ringan dengan dosen. Strategi ini digunakan bukan hanya karena keterbatasan dalam penguasaan kosakata, tetapi juga karena adanya kesadaran pragmatis untuk menjaga efektivitas komunikasi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya memperhatikan aspek identitas dan strategi komunikasi dalam memahami dinamika bahasa campuran di kelas BIPA.

Penelitian Terkait

Penelitian lain dilakukan oleh Wijayanto dan Sukmawati (2020) yang meneliti penggunaan *code-mixing* pada mahasiswa BIPA asal Asia Tenggara. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik *code-mixing* terjadi tidak hanya karena keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia, tetapi juga karena adanya transfer budaya dan sosial dalam komunikasi. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai kerangka utama, namun menyisipkan kata-kata dari bahasa asal mereka untuk menunjukkan kedekatan, identitas, atau nuansa makna tertentu. Selain itu, Sulistyو (2019) dalam jurnal *Multilingual Interaction in BIPA Classes* menyoroti pentingnya pendekatan sociolinguistik dalam menganalisis interaksi antarpenerbit dalam kelas BIPA. Ia mencatat bahwa dosen pun sering melakukan *code-switching* dan *code-mixing* sebagai strategi pedagogis, yang kemudian ditiru oleh mahasiswa dalam praktik komunikatif mereka. Dari tinjauan berbagai studi tersebut, tampak bahwa *code-mixing* bukan sekadar gangguan dalam komunikasi, melainkan strategi komunikasi yang kompleks dan memiliki fungsi pragmatis, sosial, bahkan kultural. Penelitian ini hadir untuk memperkuat temuan-temuan terdahulu dengan fokus yang lebih spesifik, yaitu pada pengalaman personal satu mahasiswa Thailand dalam praktik komunikasi sehari-hari di kampus, serta keterkaitannya dengan strategi bahasa dan pembentukan identitas sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap praktik *code-mixing* yang dilakukan oleh mahasiswa asing dalam konteks interaksi nyata di lingkungan kampus. Subjek penelitian adalah seorang mahasiswa asal Thailand bernama Widad Toda yang saat ini menempuh pendidikan di program BIPA level 1, semester 2. Widad dipilih sebagai partisipan karena latar belakang linguistiknya yang unik (penguasaan bahasa Patani/Melayu Kelantan) dan keterlibatannya aktif dalam interaksi multibahasa di lingkungan kampus. Lokasi penelitian berpusat di lingkungan kampus tempat mahasiswa BIPA belajar dan berinteraksi, mencakup ruang kelas, kantin, dan area pergaulan mahasiswa. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan subjek. Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi terkait: Pengalaman belajar bahasa Indonesia, Penggunaan bahasa sehari-hari di kampus, strategi dalam mengatasi kendala komunikasi, praktik pencampuran bahasa dalam berbagai konteks, persepsi terhadap identitas diri dalam lingkungan multibahasa. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dengan menyesuaikan tingkat kefasihan partisipan. Selain itu, peneliti juga mencatat penggunaan bahasa dalam konteks informal sehari-hari sebagai data pelengkap. Data dianalisis menggunakan metode analisis wacana, dengan fokus pada: Identifikasi bentuk dan jenis *code-mixing* (insertion, alternation, dan congruent lexicalization), Konteks situasional di mana pencampuran bahasa terjadi, Strategi linguistik yang digunakan oleh partisipan, Representasi identitas yang muncul melalui

praktik bahasa. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan kutipan wawancara ke dalam tema-tema tematik dan linguistik. Data juga dikaitkan dengan teori-teori yang telah dibahas pada bagian tinjauan pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa program BIPA asal Thailand, Widad Toda, ditemukan bahwa praktik pencampuran bahasa (code-mixing) cukup dominan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Widad adalah mahasiswa semester 2 di kelas BIPA level 1. Ia mengaku mulai belajar bahasa Indonesia secara formal saat bergabung dengan program BIPA di Indonesia, meskipun sebelumnya telah terbiasa menggunakan bahasa Melayu Kelantan atau bahasa Patani yang digunakan di wilayah asalnya. Bahasa ini secara struktural memiliki banyak kemiripan dengan bahasa Indonesia, sehingga memberikan dasar yang memudahkan transisi linguistik.

Dalam sesi wawancara, peneliti (dalam hal ini pewawancara) menyapa Widad dan menanyakan latar belakangnya:

Dwi: "Sejak kapan Widad belajar bahasa Indonesia?"

Widad: "Kalau belajar yang sebenar-benarnya, dari sini, kampus ini. Kalau di Patani kan cakap bahasa Jawi, dimiripnya cakupnya Melayu... Malay Kelantan, mirip dengan bahasa Indonesia." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman awal Widad dengan bahasa Indonesia tidak terlepas dari kemiripan dengan bahasa yang telah ia kuasai sebelumnya, sehingga pencampuran bahasa tidak hanya merupakan bentuk strategi komunikasi tetapi juga proses alami yang terjadi karena kesamaan struktur linguistik.

Dalam komunikasi sehari-hari, terutama bersama teman sekelas, Widad kerap mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Patani. Pencampuran ini bersifat spontan dan fleksibel, terutama ketika lawan bicara kesulitan memahami suatu kata. Hal ini disampaikan oleh Widad ketika ditanya apakah ia sering mencampur bahasa saat berbicara:

Dwi: "Apakah Widad sering mencampur bahasa lain saat berbicara?"

Widad: "Ya, sering. Cakap Indo campur Patani dengan teman sekelas. Kalau dia gak paham, translate aja yang dia gak paham."

Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa praktik code-mixing yang dilakukan bukan hanya karena keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia, melainkan juga sebagai strategi komunikatif yang responsif terhadap kondisi lawan bicara. Dengan kata lain, code-mixing di sini berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas maksud, menjaga kelancaran komunikasi, dan mempererat interaksi sosial.

Dalam konteks formal seperti di kelas atau saat berinteraksi dengan dosen, penggunaan bahasa Indonesia menjadi lebih dominan. Meskipun demikian, Widad mengakui bahwa unsur bahasa Patani tetap sesekali muncul, terutama ketika ia kesulitan mencari padanan kata:

Dwi: "Dalam situasi apa Widad menggunakan bahasa Indonesia?"

Widad: "Dalam kelas, bicara sama dosen."

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran situasional terhadap norma bahasa yang berlaku di lingkungan formal. Dengan kata lain, Widad memahami kapan harus menggunakan bahasa Indonesia secara utuh, dan kapan pencampuran dapat ditoleransi.

Dalam situasi sosial sehari-hari, seperti ketika berbelanja, Widad tetap menggunakan bahasa Indonesia, meski kadang masih tercampur dengan bahasa asal:

Dwi: "Kalau sama orang jualan gimana tuh ngomongnya?"

Widad: "Ya bahasa Indo, tapi campur. Tapi yang jualan paham maksudnya, dan tahu kalau bukan orang Indo."

Respons ini mencerminkan realitas sosial di lingkungan multibahasa, di mana pencampuran bahasa tidak menjadi kendala dalam komunikasi. Sebaliknya, ia menjadi bentuk adaptasi linguistik yang wajar dan bahkan diterima oleh masyarakat lokal. Di sisi lain, reaksi dari lawan

bicara yang tetap dapat memahami maksud ucapan menunjukkan bahwa praktik code-mixing diterima secara pragmatis dalam konteks komunikasi lintas budaya.

Widad juga menunjukkan kemandirian linguistik dalam menghadapi keterbatasan kosakata. Ketika ia tidak memahami kata tertentu dalam bahasa Indonesia, ia akan mencarinya di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Thailand agar lebih mudah dipahami:

Rini: "Ketika Widad gak tahu kata dalam bahasa Indonesia, biasanya apa yang Widad lakukan?"

Widad: "Cari dalam KBBI ya, ketik, ya cari maknanya, lalu translate dalam bahasa Thailand, itu baru ngerti."

Strategi ini menunjukkan kemampuan belajar mandiri yang kuat dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa mahasiswa BIPA secara aktif menggunakan teknologi untuk mendukung proses belajar bahasa kedua mereka.

Selain aspek linguistik, wawancara juga mengungkap dimensi budaya dalam proses adaptasi Widad. Ketika ditanya tentang makanan favoritnya di Indonesia, Widad menjawab:

Dwi: "Makanan apa yang disukai di sini?"

Widad: "Bakso."

Dwi: "Di Thailand ada nggak bakso?"

Widad: "Gak ada namanya bakso, tapi adanya kwetiau, dan itu bakso kecil-kecil aja, namanya kwetiau. Gak ada bakso besar-besar macam di Indo ini."

Pernyataan ini mencerminkan bahwa pengalaman kuliner juga turut berkontribusi dalam proses integrasi budaya, yang pada gilirannya berdampak pada pembentukan identitas linguistik dan sosial.

Secara teoritis, fenomena ini memperkuat pandangan bahwa praktik code-mixing bukan hanya gejala linguistik, tetapi juga merupakan strategi komunikasi yang bersifat adaptif, kontekstual, dan mencerminkan proses negosiasi identitas. Dalam kerangka analisis wacana, penggunaan bahasa campuran oleh Widad menunjukkan bahwa identitas linguistik yang terbentuk bersifat dinamis. Ia tetap mempertahankan unsur bahasa asalnya dalam komunikasi informal, sembari terus berusaha mengembangkan kompetensinya dalam bahasa Indonesia. Ini merupakan bentuk identitas yang tidak statis, melainkan selalu terbuka terhadap pengaruh budaya dan bahasa lain. Dari hasil studi ini, dapat disimpulkan beberapa poin penting:

- Code-mixing merupakan strategi komunikasi yang efektif dalam lingkungan multibahasa.
- Bahasa mencerminkan identitas yang sedang dinegosiasikan dan dibentuk secara sosial.
- Adaptasi linguistik bersifat situasional, tergantung konteks formal atau informal.
- Teknologi menjadi alat bantu penting dalam pembelajaran mandiri bahasa kedua.
- Pengalaman budaya berperan dalam memperkuat keterlibatan emosional dalam proses belajar bahasa.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa dalam konteks BIPA tidak dapat dilihat sebagai proses yang linear dan seragam. Ia merupakan proses kompleks yang melibatkan strategi, pengalaman personal, integrasi sosial, dan identitas. Praktik code-mixing yang dilakukan oleh mahasiswa seperti Widad merupakan bagian dari praktik wacana yang mencerminkan fleksibilitas dan kreativitas dalam penggunaan bahasa kedua di ruang multibahasa kampus Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bahasa campuran (code-mixing) dalam komunikasi mahasiswa BIPA di lingkungan kampus merupakan strategi linguistik yang penting dalam proses akulturasi dan pembentukan identitas diri. Code-mixing tidak hanya terjadi karena

keterbatasan penguasaan kosakata, tetapi juga merupakan cerminan dari kemampuan adaptif pembelajar dalam merespons dinamika sosial, budaya, dan akademik di lingkungan baru. Melalui praktik code-mixing, mahasiswa BIPA mampu menjembatani perbedaan bahasa dan membentuk ruang komunikasi yang inklusif, baik dalam interaksi antar teman sekelas, dengan dosen, maupun dengan masyarakat sekitar kampus. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa bahasa dipergunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun solidaritas, menegosiasikan makna, dan menegaskan identitas dalam komunitas multibahasa. Namun demikian, praktik code-mixing juga menghadirkan tantangan dalam konteks pembelajaran formal, khususnya dalam pencapaian kompetensi bahasa Indonesia secara utuh. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis dan kebijakan bahasa yang sensitif terhadap latar belakang linguistik mahasiswa asing menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran BIPA secara holistik.

- **Untuk Pengajar BIPA:**

Diharapkan para pengajar memahami fenomena code-mixing sebagai bagian dari proses alamiah dalam pemerolehan bahasa kedua. Pengajar perlu merancang strategi pembelajaran yang memfasilitasi transisi bahasa secara bertahap dan kontekstual, dengan tetap mendorong penggunaan bahasa Indonesia secara aktif dalam situasi formal.

- **Untuk Lembaga Penyelenggara BIPA:**

Perlu disediakan materi ajar yang responsif terhadap praktik multibahasa mahasiswa. Lembaga juga disarankan mengadakan pelatihan berkala bagi pengajar agar mampu mengelola dinamika bahasa dalam kelas multikultural serta menyediakan layanan pendukung bahasa bagi mahasiswa asing.

- **Untuk Pengembang Kurikulum BIPA:**

Diperlukan kurikulum yang mengakomodasi dinamika linguistik mahasiswa asing, termasuk fleksibilitas dalam penggunaan bahasa sebagai alat transisi belajar. Aspek interkultural dan praktik wacana autentik juga perlu dimasukkan sebagai bagian dari tujuan pembelajaran.

Untuk Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk melakukan kajian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau etnografi linguistik untuk mengukur pengaruh code-mixing terhadap perkembangan kompetensi bahasa Indonesia pembelajar asing secara lebih terstruktur. Penelitian juga dapat diperluas ke konteks sosial lain di luar kampus.

Daftar Pustaka

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2001). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, M. (2007). *Kritik Wacana: Teori dan Penerapannya dalam Analisis Teks*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suwandi, S. (2015). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Subyakto-Nababan, Y. (1987). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar dalam Studi Bahasa dan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Refika Aditama.
- Pranowo, D. (2009). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z., & Tasai, S. (2006). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugono, D. (2011). *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moeliono, A. M. (1984). Bahasa Indonesia dan Pembakuannya. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
Sumarsono, & Paina Partana. (2002). Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda